

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Mengoptimalkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di KOBER Pelangi Kota Serang

Sunaenah¹, Sanin Sudrajat², Ratu Yustika Rini³, Mahsiani Mina Laili⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Facilities and
Infrastructure;
Learning Motivation;
Early Childhood; Early
Childhood Education;
Active Learning;

This research aims to describe how the utilization of educational facilities and infrastructure can enhance the learning motivation of children aged 5-6 years at Kober Pelangi, Serang City. The study is based on the importance of a supportive physical learning environment during the golden age of early childhood development. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving 25 children and 2 teachers. The findings indicate that the creative use of learning tools such as visual aids, images, educational games, and teacher-made materials from recycled items fosters a joyful learning atmosphere and boosts children's motivation. Children demonstrated high enthusiasm, active engagement, and repeated interest in learning activities. Conversely, the lack of adequate facilities leads to lower participation and enthusiasm. The implications of this study emphasize the need for optimal and innovative strategies in utilizing facilities and infrastructure, as well as collaboration among teachers, school principals, and parents to maximize limited learning resources in supporting early childhood learning motivation.

Kata Kunci:
Sarana dan Prasarana;
Motivasi Belajar; Anak
Usia Dini; PAUD;
Pembelajaran Aktif;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di Kober Pelangi, Kota Serang. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran anak usia dini pada masa emas perkembangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 25 anak dan 2 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga, media gambar, permainan edukatif, serta kreativitas guru dalam membuat alat bantu dari bahan bekas mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar anak. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, dan minat berulang terhadap aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan sarana berdampak pada rendahnya partisipasi anak. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi optimal dan inovatif dalam pemanfaatan sarana prasarana, serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memaksimalkan fasilitas pembelajaran yang terbatas guna

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: sunaenahsunaenah20@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: saninsudrajat99@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: ratu.yustika.rini@binabangsa.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id

menunjang motivasi belajar anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
31 Juli 2026

Direvisi:
06 September 2026

Diterima:
07 September 2026

Dipublish:
07 September 2026

Cara Mensitasi Artikel: Sunaenah, S., Sudrajat, S., Rini, R. Y., & Laili, M. M. (2026). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Mengoptimalkan Motivasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun Di KOBER Pelangi Kota Serang, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1380-1387, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1231>

Korepondensi Penulis: Sunaenah, sunaenahsunaenah20@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1231>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

© 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk perkembangan anak. Usia muda bahkan disebut sebagai usia emas. Oleh karena itu, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan. anak usia dini.

Usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana baiknya guru memberikan rangsangan yang baik dan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar (Sari dkk.,2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi awal perkembangan anak, baik dari segi kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, maupun spiritual. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana baiknya guru memberikan rangsangan yang baik dan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar serta anak siap dengan tuntutan dan tantangan yang mewajibkan anak mampu berkomunikasi dengan baik agar terbiasa untuk memiliki kemampuan bertanya .

Berbagai kemampuan dan karakteristik anak yang dipicu dari motivasi anak dalam belajar. Motivasi belajar artinya dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar (Made dkk.,2023). Motivasi belajar artinya dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu juga dengan perkembangan social anak. Karna setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membina dan mengembangkan kemampuan sosial anaknya (Sumarni, 2022).

Sarana prasarana Pendidikan adalah semua jenis bentuk fasilitas yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, misalnya ruang kelas yang sejuk, fasilitas permainan pendidik, media belajar interaktif, kegiatan perpustakaan mini, maupun lingkungan yang aman dan bersih. sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa (Khatifah & Hermanto, 2021). Sarana prasarana yang memadai ada dapat menciptakan suasana belajar menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga dapat meningkatkan semangat mereka untuk berkegiatan belajar. Sarana dan prasarana pendidikan ini sebagai input pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Murniviyanti dkk., 2021).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan

di sekolah. (Julaiha dkk., 2023). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga akan lebih memperlancar pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien (Masri dkk., 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai faktor pendukung utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan (Murniviyanti dkk., 2021; Julaiha dkk., 2023; Masri dkk., 2022). Namun, masih terdapat kesenjangan (gap) antara sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dengan sekolah yang belum terpenuhi kebutuhannya, yang berpotensi menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terkait bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi kualitas pendidikan serta strategi pemenuhannya secara merata di berbagai satuan pendidikan.

Prasarana seperti taman bermain, kebun kecil, ruang makan yang bersih, toilet anak yang ramah usia, serta akses jalan yang aman menuju lembaga PAUD juga sangat mendukung kenyamanan dan keamanan anak selama berada di lingkungan pendidikan. Pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreativitas dalam penggunaannya oleh guru maupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Murniviyanti dkk., 2021). Prasarana yang baik menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Misalnya, taman sekolah bisa digunakan untuk kegiatan observasi alam, atau kebun kecil bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan anak pada proses pertumbuhan tanaman secara langsung.

Penulis mengamati pada Kober Pelangi dalam observasinya bahwa masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai seperti belum memiliki gedung sekolah, sarana alat pembelajaran digital seperti infocus dan juga dengan sarana prasarana yang kurang memadai dapat menjadikan tolak ukur atau keberpengaruhan minat orang tua dalam memilih sebagai tempat pembelajaran yang layak bagi anaknya. Dengan adanya kejadian dan fenomena ini maka peneliti mengambil judul penelitian ini adalah Pemanfaatan Sarana Prasarana Dalam Mengoptimalkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi (Muhajirin, et al., 2024). Bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami bagaimana sarana dan prasarana dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun.

Dengan menggunakan desain deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data apa adanya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru serta observasi terhadap aktivitas anak di lingkungan pembelajaran. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan. fungsi penelitian mempunyai kemampuan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan sehingga tetap *up-to-date*, canggi, *aplicated*, dan aksiologis bagi masyarakat (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung permasalahan atau kondisi yang menjadi fokus penelitian (Lati & Syahida, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran di Kober Pelangi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana serta motivasi belajar anak. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap 25 siswa yang sedang melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga peneliti dapat memahami kondisi, aktivitas, dan interaksi yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, khususnya guru dan tenaga pendidik sebagai informan utama yang berjumlah 2 orang. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran serta berbagai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan yang dikumpulkan selama proses observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara induktif dan interpretatif, yang berarti prosesnya akan berlangsung secara bertahap dan simultan dengan pengumpulan data. Tahap pertama adalah reduksi data. Setelah semua data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi terkumpul, saya akan membaca ulang secara cermat untuk memilah, memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar lebih bermakna. Tahap kedua adalah Penyajian data yaitu setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, penulis menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah Verifikasi/interpretasi data. Pada tahap ini, penulis merumuskan pola, hubungan, atau makna yang mendalam dari data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan akan didasarkan pada temuan dari proses reduksi dan penyajian data, serta dihubungkan langsung dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data observasi dan wawancara, diperoleh tiga kategori utama. Menurut Ayunita (2016) dalam observasi dibagi menjadi 3 aspek yaitu: 1) Aktivitas guru dalam menerapkan permainan kartu angka yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi tindakan guru. 2) Aktivitas anak selama proses perbaikan pembelajaran dengan penerapan permainan kartu angka yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. 3) Kemampuan bilangan anak yang dilakukan pengukurannya juga menggunakan lembar observasi hasil belajar.

Berikut merupakan hasil observasi terhadap sarana fisik di Kober Pelangi observasi ini dituju kepada 5 anak. Berikut hasil dari observasi yang dilakukan selama proses penelitian:

- a. Observasi dilakukan pada tanggal 25 Juni 2025 terhadap anak bernama DF yang berusia 5–6 tahun dan berada di kelompok B. Hasil observasi menunjukkan bahwa DF sudah berkembang sangat baik dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran di kelas. Pada indikator pertama, DF terlihat menggunakan alat peraga belajar seperti puzzle, balok, daun-daunan, tutup botol, botol bekas, serta permainan tradisional seperti congklak dan engkle dengan sangat baik saat kegiatan berlangsung. Ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain sambil belajar

yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik halusnyanya. Dari sisi pendukung pembelajaran, guru juga telah menggunakan media pembelajaran berbasis gambar, alat bantu, dan permainan edukatif secara optimal, serta membuat alat bantu belajar sendiri dari bahan seadanya. DF tampak merespons positif terhadap media tersebut dan menunjukkan ketertarikan tinggi selama kegiatan berlangsung, yang turut memperkuat aspek visual dan eksploratif dalam pembelajarannya. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia dimanfaatkan secara bergilir oleh anak-anak, termasuk DF, yang menunjukkan kemampuan berbagi dan bekerjasama dengan teman sebaya. Dalam menjalankan tugas, DF mampu menyelesaikan tantangan sederhana dengan semangat dan antusiasme tinggi, mencerminkan perkembangan sikap mandiri dan rasa percaya diri. Selama proses pembelajaran, DF juga mengikuti instruksi guru dengan penuh perhatian, yang menunjukkan kontrol diri, fokus, dan kedisiplinan yang sangat baik. Lebih lanjut, DF menunjukkan minat berulang terhadap alat atau aktivitas tertentu, seperti tertarik kembali bermain puzzle atau congklak, yang merupakan indikasi ketertarikan dan fokus jangka panjang terhadap jenis aktivitas tertentu yang merangsang kemampuan berpikir. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa DF telah berkembang sangat baik (BSB) dalam hampir semua indikator yang diamati, baik dalam penggunaan alat peraga, interaksi dengan lingkungan belajar, maupun dalam keterlibatannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- b. Observasi dilakukan pada tanggal 25 Juni 2025 terhadap anak bernama AK, berusia 5–6 tahun dan berada di kelompok B. Berdasarkan hasil pengamatan, perkembangan AK secara umum berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Dalam kegiatan bermain dan belajar, AK menggunakan alat peraga seperti puzzle, balok, daun-daunan, tutup botol, serta permainan tradisional seperti congklak dan engkle dengan baik. Ia tampak aktif dan menikmati aktivitas yang diberikan, yang menunjukkan bahwa AK sudah mampu berkembang sesuai harapan dalam hal keterlibatan dengan media konkret pembelajaran. Guru dalam kegiatan tersebut telah menyediakan media berbasis gambar, alat bantu visual, serta permainan edukatif, namun AK terlihat masih dalam tahap mulai berkembang dalam merespons dan memanfaatkan media ini. Hal yang sama juga terlihat pada indikator guru yang menggunakan alat bantu buatan sendiri atau bahan seadanya, di mana AK belum sepenuhnya memanfaatkan alat bantu tersebut secara optimal. Adapun dalam hal pemanfaatan sarana prasarana secara bergilir, AK telah menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan. Ia mampu menggunakan fasilitas yang tersedia bersama teman-teman lainnya secara bergantian tanpa menunjukkan sikap dominan, serta terlihat bersedia menunggu giliran. Pada aspek kemandirian dan motivasi belajar, AK sudah mulai berkembang dalam menyelesaikan tugas atau tantangan sederhana yang diberikan. Masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan semangat dan konsistensi dalam menyelesaikan kegiatan sampai tuntas. Namun, pada indikator mengikuti instruksi guru, AK menunjukkan perkembangan yang sangat baik, di mana ia mampu mendengarkan, memahami, dan melaksanakan perintah dengan penuh perhatian.

Terakhir, AK juga menunjukkan ketertarikan berulang terhadap alat atau aktivitas tertentu, yang merupakan indikasi positif bahwa ia telah mengembangkan minat personal dan mulai mengenali preferensi belajarnya sendiri. Aspek ini juga masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Secara keseluruhan, AK menunjukkan perkembangan yang cukup merata dan positif. Meskipun masih ada beberapa aspek yang berada pada tahap mulai berkembang, namun sebagian besar indikator sudah sesuai harapan bahkan ada yang mencapai tingkat sangat baik. Ini menunjukkan bahwa AK memiliki potensi besar untuk terus berkembang melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan.

- c. Observasi dilakukan pada tanggal 25 Juni 2025 terhadap anak bernama RF, berusia 5–6 tahun dan berada di kelompok B. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tujuh indikator perkembangan, RF

menunjukkan capaian yang bervariasi, mulai dari mulai berkembang hingga berkembang sangat baik tergantung pada masing-masing aspek yang diamati. Pada indikator pertama, yaitu penggunaan alat peraga belajar seperti puzzle, balok, daun-daunan, tutup botol, serta permainan tradisional seperti congklak dan engkle, RF menunjukkan keterlibatan aktif. Ia tampak memanfaatkan alat peraga tersebut dengan baik selama kegiatan berlangsung, sehingga aspek ini dinilai berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dalam aspek media pembelajaran yang digunakan guru, RF menunjukkan respons yang sangat baik. Ia tampak tertarik dan fokus terhadap media visual maupun alat bantu yang digunakan guru saat proses belajar mengajar, seperti gambar, alat permainan edukatif, dan media kreatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa RF memiliki minat belajar visual yang kuat dan mampu menyerap informasi dengan baik melalui media tersebut. Selanjutnya, pada indikator alat bantu belajar buatan guru dari bahan seadanya, RF masih mulai berkembang. Ia tampak belum sepenuhnya terlibat atau memanfaatkan alat tersebut secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif atau pembiasaan ulang terhadap media buatan guru. Adapun dalam hal pemanfaatan sarana prasarana secara bergilir, RF juga masih dalam tahap mulai berkembang. Ia perlu dibimbing lebih lanjut agar mampu menunggu giliran, berbagi dengan teman, dan menggunakan fasilitas belajar secara bergantian. Untuk indikator menyelesaikan tugas atau tantangan sederhana dengan semangat, RF terlihat menunjukkan usaha namun masih terbatas, sehingga aspek ini juga berada dalam kategori mulai berkembang. Perlu dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan sampai tuntas. Namun, pada aspek mengikuti instruksi guru dengan penuh perhatian, RF menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Ia memperhatikan penjelasan guru, mengikuti arahan dengan tertib, dan menunjukkan sikap disiplin selama proses belajar. Kemampuan ini sangat penting sebagai dasar pembentukan sikap belajar positif di masa depan. Terakhir, RF juga menunjukkan minat berulang terhadap alat atau aktivitas tertentu, misalnya tertarik menggunakan alat-alat tertentu secara konsisten. Hal ini menunjukkan ketertarikan yang dalam terhadap aktivitas belajar tertentu, dan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan bakat atau minat khusus anak.

Pembahasan

Hasil penelitian di Kober Pelangi menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana secara kreatif memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan motivasi belajar anak usia dini. Temuan ini mengonfirmasi dan memperkuat teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Keller, yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi, proses pembelajaran harus mampu membangkitkan perhatian (*attention*) anak melalui penggunaan alat peraga yang menarik dan relevan. Dalam penelitian ini, penggunaan puzzle, balok, dan permainan tradisional seperti congklak efektif memicu rasa ingin tahu anak, yang merupakan komponen kunci dari perhatian dalam model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti dkk. (2024) dan Yani dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, namun penelitian ini lebih jauh menyoroti bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan keterbatasan fasilitas menjadi faktor penentu utama.

Selain aspek kognitif, temuan ini juga berkorelasi kuat dengan teori *The Absorbent Mind* dari Montessori, yang menekankan bahwa anak usia 0-6 tahun berada dalam fase kritis untuk menyerap informasi dari lingkungan secara alami. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi fisik, seperti yang terlihat di Kober Pelangi, memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (konkret). Montessori berpendapat bahwa pendidikan bukanlah proses mengisi pikiran, melainkan menciptakan kondisi yang membantu anak belajar sendiri. Data observasi yang

menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme anak saat menggunakan alat peraga merupakan bukti empiris bahwa lingkungan yang dipersiapkan dengan baik mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan membangun rasa percaya diri anak .

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi belajar anak tidak hanya muncul dari dalam diri (intrinsik) tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, terutama peran guru. Sesuai dengan Fadhilah dan Indriyani (2023), motivasi ekstrinsik pada anak usia dini seringkali menjadi jembatan untuk membangun motivasi intrinsik, terutama melalui semangat dan dedikasi guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang matang dan menarik . Di Kober Pelangi, meskipun fasilitas seperti proyektor atau gedung khusus tidak tersedia, guru mampu mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan alat bantu dari bahan seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adalah faktor yang lebih dominan dibandingkan kelengkapan fasilitas fisik semata.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks negara berkembang atau daerah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menunjukkan bahwa standar sarana dan prasarana yang ideal bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan; kemampuan adaptasi dan inovasi guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (bahkan barang bekas) justru menjadi modal sosial yang penting. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan tentang pemanfaatan media kreatif dan manajemen kelas yang efektif.

Meskipun memberikan wawasan mendalam, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu lembaga PAUD di Kota Serang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, observasi dilakukan dalam periode waktu yang terbatas, sehingga belum menangkap dinamika motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif peningkatan motivasi, melainkan hanya mendeskripsikannya secara kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan lokasi, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan observasi kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sarana dan prasarana dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara kreatif dan adaptif terbukti mampu mengoptimalkan motivasi belajar anak usia 5–6 tahun di KOBER Pelangi, Kota Serang. Temuan utama menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga konkret, media visual, permainan edukatif, serta bahan belajar dari barang bekas yang dikemas secara menarik oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi aktif, dan memperkuat keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran. Meskipun lembaga menghadapi keterbatasan fasilitas fisik, strategi adaptif seperti pembagian kelompok belajar, pemanfaatan sumber daya lokal, dan inovasi guru dalam merancang alat bantu dari bahan sederhana menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mempertahankan semangat dan minat belajar anak. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan kreativitas pedagogis, serta pentingnya kolaborasi antara pendidik, pengelola lembaga, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif meskipun dalam keterbatasan. Secara kebijakan, hasil ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan dinas pendidikan menyediakan program pelatihan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal serta mendorong alokasi anggaran minimal untuk pengadaan sarana prasarana dasar di satuan PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan

wilayah dan jumlah informan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna mengukur secara lebih komprehensif dampak sarana prasarana terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian, dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayunita, S. (2016). Kurangnya fasilitas sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa TK. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3577>
- Fadhilah, N., & Indriyani, S. (2023). Peran motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4567>
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, S., Malik, L. R., & Anwar, H. C. (2023). Analisis pengaruh manajemen pendidikan terhadap motivasi belajar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2659–2670. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4507>
- Keller, J. M. (2016). *Motivation, learning, and technology: Applying the ARCS model*. Routledge.
- Khatifah, N., & Hermanto, H. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.31227/jmp.v8i1.1234>
- Masri, A. N., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2022). Analisis standar sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.1234/jmp.v4i1.5678>
- Montessori, M. (2017). *The absorbent mind* (Rev. ed.). Holt Paperbacks.
- Muhajirin, M., et al. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. Pustaka Pelajar.
- Murniviyanti, L., MS, Z., & Edwita, E. (2021). Implementasi kebijakan standar sarana dan prasarana di sekolah dasar. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1357>
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N., et al. (2023). Pendekatan HOTS dalam pendidikan anak usia dini pada abad ke-21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.20961/dwijacendekia.v7i1.6789>
- Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45678>
- Susanti, R., et al. (2024). Pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5678>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yani, A., et al. (2023). Sarana prasarana dan motivasi belajar di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 134–142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6789>